

# NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM GAGURITAN PUYUNG SUGIH

Putu Subawa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

---

## ABSTRACT

*Character education is a system that instills character values ??in students, which involves a component of knowledge, individual awareness, determination, and also the willingness and action of the values, both to God Almighty, self, human sesame, environment, or nation, watu will be realized by the human being (Aunillah, 2011: 18-19). The main foundation that must be used as a basis for implementing education is universal morality that can be extracted from religion, in this case the teachings available in the Vedas or the Holy Scriptures of Hinduism, especially in the lontar, kekawin-kekawin, geguritan-geguritan in Bali, therefore the values ??derived from this holy book are the most appropriate way for everyone. Of the many existing geguritan, the focus of this research is Geguritan Puyung Sugih. Geguritan Puyung Sugih are also many people who use Hinduism education as well as general education values. The many values ??contained in this Puyung Sugih geguritan post a strong appeal to be studied in order to be used in life.*

**Keywords:** Character, *Gaguritan Puyung Sugih*

---

## I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah proses pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan ,menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan pemikiran ini, Sanjaya (2008), menyatakan, “bahwa siswa adalah mahluk yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Siswa bukanlah benda yang bersifat statis. Fenomena peserta didik yang tidak lagi menaruh rasa hormat kepada guru dan orangtuanya sebenarnya lebih disebabkan oleh kekeliruan cara pandang tersebut. Bukan karena upaya untuk menerapkan strategi dan metode mengajar yang lebih mementingkan cara belajar aktif (*active learning*), pembelajaran yang

menyenangkan (*joyful learning*), serta pembelajaran kontekstual (*contextual learning*)

Seiring banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan nilai kecerdasan otak, namun mengabaikan kecedasan hati, jiwa, dan prilaku, penddikan tampaknya mengalami kepincangan dalam mencapai tujuan yang hakiki. Akibatnya, sering kali dijumpai prilaku tidak terdidik yang justru dilakukan oleh kaum terdidik. Bahkan, contoh-contoh seperti ini ditunjukkan secara terbuka oleh elit-elit pemerintah, seperti banyaknya pejabat yang korup dan mempermainkan hukum, padahal mereka memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi.

Dari sinilah, dapat diketahui bahwa ternyata dunia pendidikan hanya mampu

melahirkan manusia yang cerdas secara otak atau intelektual, namun gagal secara moral. Kondisi ini akhirnya mengundang pertanyaan dan kritikan dari banyak pengamat mengenai relevansi dunia pendidikan terhadap perilaku seseorang dalam hidup keseharian. Selain itu, keadaan tersebut juga memunculkan gagasan baru tentang pentingnya menerapkan pendidikan karakter guna melahirkan generasi bangsa yang cerdas secara akal, namun juga cerdas secara moral.

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Nilai melukiskan suatu harga yang diyakini seseorang (termasuk di dalamnya keyakinan normatif). Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang harganya bersifat atau disifati pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Nilai dalam hal ini adalah ajaran-ajaran yang terdapat dalam Weda atau Kitab Suci Agama Hindu, khususnya terdapat dalam lontar, kekawin-kekawin, geguritan-geguritan yang ada di Bali, oleh karena itu nilai yang bersumber dari kitab suci ini adalah merupakan cara penanaman nilai yang terbaik pada diri pribadi pada setiap orang.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Pendidikan Karakter**

Nilai sebagai suatu kemampuan yang dapat mendatangkan kemakmuran bagi manusia. Sebagai pengertian yang abstrak, nilai disini berarti suatu keberhargaan atau suatu ciri atau sifat yang dimiliki oleh suatu hal sesuai dengan apa dan bagaimana keadaan tersebut. Nilai merupakan hal yang bersifat dan bercorak psikologis dan individualistik yang menyamakan istilah nilai dengan kepuasan. Kenikmatan dan keinginan. Kemudian ada pengertian nilai yang ercora social yang

menganggap nilai sebagai objek dari suatu cita-cita atau tujuan bersama yang telah mendapat dan disetujui oleh masyarakat (Karmayudibrata, 1978:16). Pengertian nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang abstrak yang bersifat menunjukkan pada suatu kebenaran, kebaikan, keberhargaan, kegunaan, dan keindahan yang sangat penting artinya bagi manusia.

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

### **2.2 Gaguritan Puyung Sugih**

*Gaguritan* merupakan karya klasik yang sangat indah, sehingga sampai saat ini masih mendapat tempat yang baik di hati

masyarakat Bali. Hal ini disebabkan oleh karena nilai-nilai pendidikan keagamaan, baik nilai susila, filsafat maupun nilai ritualnya yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Secara etimologi *Gaguritan* berasal dari kata *gurit* yang berarti 'karangan atau gubah, sadur (Panitia penyusun Kamus Bahasa Bali, 1978:23). Kemudian kata *gurit* mengalami suatu proses reduplikasi (kata ulang dwipurwa) sehingga menjadi *Gaguritan* yang berarti karangan. Suku kata *ge* dan *an* yang terjadi sekaligus itu bukan disebut konfiks, sebab *ge* pada kata *geguritan* bukan merupakan awalan, melainkan yang berfungsi sebagai pembentuk kata dwipurwa (Sulatin, 1985:253) Jadi kata *geguritan* berasal dari kata *gurit* yang mengalami suatu proses reduplikasi menjadi *geguritan* yang berarti gubah atau karangan.

Dalam tulisan L Mardiwarsito, kata *geguritan* diterangkan sebagai berikut; *geguritan* berasal dari *gurit* *gurat* *nggurit* lango artinya mengubah atau nganggit sanjak *ginuritaken* artinya diukir, ditulis, dilukiskan *nggagurit*, artinya diubah atau dianggit (Mardiwarsito, 1981:200), artinya mengarang puisi. Jadi *gaguritan* Menurut J. Kerten S.V D Mengatakan *gaguritan* berasal dari kata *gurit*, *ngurit* berarti berita dalam bentuk puisi yang dapat dinyanyikan dengan berbagai lagu (Kerten, 1984:284). Di samping itu di katakan juga kata *geguritan* berasal dari kata dasar *gurit* yang berarti sajak atau syair (Darminta, 1984 :335).

Dari uraian di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa *gaguritan* berasal dari kata *gurit* yang berarti tulis, gubahan karangan, sadur dan mempunyai pengertian yang sama dengan kata *gurit*. Selanjutnya kata *gurit* itu direduplikasikan yaitu mengalami pengulangan pada suku pertama bentuk dasar dengan mengubah fonem vokalnya. Jadi *gaguritan* berarti salah satu bentuk karya sastra tradisional (berbentuk puisi) yang dinyanyikan dengan berbagai tembang atau *pupuh*.

### 2.3 Teori Karakter

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejenuhan *pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan*. Lebih dari itu, *pedagogi puerocentris* lewat perayaan atas spontanitas anak-anak (*Edouard Claparède, Ovide Decroly, Maria Montessori*) yang mewarnai Eropa dan Amerika Serikat awal abad ke-19 kian dianggap tak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjad nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. 'Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan akurohani, antara independensi eksterior dan interior.' Karakter inilah yang menentukan forma

seorang pribadi dalam segala tindakannya. Dari uraian di atas maka, teori Karakter dpergunakan dalam penelitian ini adalah untuk membedah dan mengkaji nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Gaguritan Puyung Sugih* serta relevansinya dengan nilai pendidikan karakter secara lebih luas.

#### 2.4 Nilai Pendidikan Karakter dalam *Gaguritan Puyung Sugih*

Analisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Gaguritan Puyung Sugih*, dalam penelitian ini pembedahannya menggunakan teorinya F.W Foerster. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

PUPUH	JUMLAH PUPUH	NILAI PENDIDIKAN KARAKTER			
		KETERANGAN	KOH ERE NSI	OTONOMI	KETEGUHAN DAN KESERIAHAN
SINOM	110	2,3,13,14,15,18,44,45,46,56,59,62,132,137	17,90	27,77	89,99,12,7,142,149,
SMARANDANA	63	29,34,35,50,	28,51		
GINADA	86	56,58,59,60,72	2	3,31,32	
PANGKUR	97	15,16,18,			
GINANTI	93	71,72	33,	15,16	
DURMA	90	4,6,18	7,12		
ADRI	46	4,5,11,12,	7,8,		9
PUCUNG	89		12,29		
KUMAMBANG	80	13,15,	12		
MILIL	37	2,3,6	4,8		
DANGDANG	30	12			5
MEGATRUH	54	5,10,11			13,
GAMBUH	25				
	605				

### III. PENUTUP

*Gaguritan Puyung Sugih* merupakan karya klasik yang sangat indah, sehingga sampai saat ini masih mendapat tempat yang baik di hati masyarakat Bali. Hal ini disebabkan oleh karena nilai-nilai pendidikan keagamaan, baik nilai susila, filsafat maupun nilai ritualnya yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Strukturnya meliputi :

- Sinopsis yaitu *gaguritan Puyung Sugih* menceritakan tentang kisah kegagalan seseorang (Ni Luh Wayan Puyung Sugih) dalam melalui pernikahan bahkan sampai delapan kali kegagalan.
- Tokoh dan Penokohan, Dalam *Gaguritan Puyung Sugih* ditemukan beberapa tokoh utama, antara lain: (1) I Puyung, tokoh yang suka dengan kegiatan berjudi. Juga seorang tokoh yang menjadi sosok ayah yang sangat saying terhadap anaknya. (2) Ni Wayan Sugih tokoh wanita yang menjadi istri dari I Puyung sebagai sosok ibu yang sangat sederhana. (3) Ni Luh Wayan Puyung Sugih, sebagai tokoh sentral yang merupakan anak dari Ni Wayan Sugih dengan I Puyung, dimana selama hidupnya menjadi sosok wanita yang mamapu memikat banyak laki-laki karena raut mukanya yang menawan serta cantik mempesona, serta sebagai wanita yang sering mengalami kegagalan dalam menjalin rumah tangga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agastya. I B.G, 1987 Wrtasancaya Gitasancaya kumpulan wirama dan pupuh, denpasar , wyasa sanggraha.
- Dimyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Fatmawati, Tina. 2011. Kohesi dan Koherensi oleh Tian Fatmanuraini .
- Fromm, Erich. 2001. *Konsep Manusia Menurut Mark*. Jogjakarta:Pustaka Pelajar
- Imron, Ali, 2008. *Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta : Paradigma.
- Muchith, M. Saekhan, 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang : Rasail.
- Muñin, Fatchun, 2011. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Oka, Igusti Agung, 1993, *Slokantara*, hanuman sakti, Jakarta.
- Pidarta, Made, 2000. *Landasan Pendidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rani, Abdul. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta; Kencana
- Silabus KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Agama Hindu dan Model Silabus untuk Sekolah Dasar. Dirjen Bimas Hindu-Surabaya: Paramita.
- Simpen , Iwayan AB, 1983, *Kamus bahasa bali* , Pt Maha Bhakti –Denpasar
- Suarka I Nyoman, 2007. *Kidung Tantri Pisacarana: Suntingan Teks, Terjemahan dan Pendekatan Semiotik*, Desertasi, Yogyakarta: UGM
- Suherman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi